

## **TANTANGAN ETIKA PROFESI GURU DALAM PENGUATAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DI ERA DISRUPSI DIGITAL**

Ageng Dhipo Saputro<sup>1</sup>, Aliya Azzahra<sup>2</sup>, Rizki Maulana Firmansyah<sup>3</sup>, Muhlisin  
Muhlisin<sup>4</sup>, Abul Mafaakhir<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>1</sup> [ageng.dhipo.saputro@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ageng.dhipo.saputro@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>2</sup>  
[aliya.azzahra@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:aliya.azzahra@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>3</sup>  
[rizki.maulana.firmansyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:rizki.maulana.firmansyah@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup> [muhlisin@uingusdur.ac.id](mailto:muhlisin@uingusdur.ac.id),  
<sup>5</sup> [abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id](mailto:abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The era of digital disruption has transformed systems and patterns of interaction in the world of education, but it has also raised serious challenges to teachers' professional ethics, such as the blurring of professional boundaries on social media, a decline in students' respect, and the rise in cases of ethical violations by educators in the digital space. This literature review aims to analyze the challenges to teachers' professional ethics and identify strategies for strengthening personal competencies as the foundation of character education in the digital age. The research findings indicate that professional ethics and personal competencies are the main pillars of successful character education for students. Teachers who possess moral integrity, emotional stability, exemplary conduct, and consistency between words and actions both in the real world and the digital realm are capable of serving as ethical role models for students. Conversely, neglecting ethics, particularly on social media, has the potential to cause moral confusion and a crisis of trust. Continuous professional development must include strengthening professional ethics, moral reflection, emotional management, and exemplary behavior in the digital space, not just a focus on technical skills. Synergy is needed between teachers, schools, and policymakers to create a character-based recruitment system, digital ethics training, and holistic supervision of teacher behavior. Without a strengthening of professional ethics that is integrated with the challenges of the digital age, the use of technology in education will lose its essence and trigger a moral crisis among the younger generation.*

*Keywords: professional ethics of teachers, personal competencies, digital disruption, teachers as role models, character education*

### **ABSTRAK**

Era disrupsi digital telah mengubah sistem dan pola interaksi dalam dunia pendidikan, namun juga memunculkan tantangan serius terhadap etika profesi

guru, seperti kaburnya batasan profesional di media sosial, menurunnya rasa hormat siswa, serta maraknya kasus pelanggaran etik oleh pendidik di ruang digital. Penelitian kepustakaan ini bertujuan menganalisis tantangan etika profesi guru serta mengidentifikasi strategi penguatan kompetensi kepribadian sebagai fondasi pendidikan karakter di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan kompetensi kepribadian merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan karakter siswa. Guru yang memiliki integritas moral, stabilitas emosi, keteladanan, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan baik di dunia nyata maupun digital mampu menjadi teladan etis bagi siswa. Sebaliknya, pengabaian etika, khususnya di media sosial, berpotensi menimbulkan kebingungan moral dan krisis kepercayaan. Pengembangan profesional berkelanjutan harus mencakup penguatan etika profesi, refleksi moral, pengelolaan emosi, serta keteladanan di ruang digital, tidak hanya fokus pada keterampilan teknis. Diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan sistem rekrutmen berbasis karakter, pelatihan etika digital, dan pengawasan perilaku guru secara holistik. Tanpa penguatan etika profesi yang terintegrasi dengan tantangan digital, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan akan kehilangan ruhnya dan memicu krisis moral pada generasi muda.

**Kata Kunci:** etika profesi guru, kompetensi kepribadian, disrupsi digital, keteladanan guru, pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Transformasi teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa dunia memasuki era disrupsi digital, termasuk dalam dunia pendidikan. Fenomena ini ditandai dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI), media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital yang mengubah sistem, cara kerja, serta pola interaksi yang selama ini mapan. Namun, di balik kemudahan akses informasi dan fleksibilitas belajar, muncul masalah serius terkait etika profesi guru. Kasus-kasus seperti guru yang menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, memperlakukan siswa melalui

unggahannya digital, atau terlibat dalam konten tidak pantas menunjukkan bahwa batasan

profesional semakin kabur di ruang digital. Selain itu, budaya digital yang serba cepat dan instan menyebabkan sebagian siswa kehilangan kesabaran dalam belajar, menurunkan rasa hormat terhadap otoritas guru, dan menggeser peran guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Kondisi ini mengancam tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk karakter dan kepribadian siswa sejak dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya profesionalisme guru di era digital, fokus kajian selama ini masih terbatas pada aspek tertentu. Sejauh ini, studi-

studi seperti yang dilakukan oleh Manga'pan (2022), Fathussyakir dkk. (2022), serta Purwaningsih & Muliyardari (2021) lebih banyak menyoroti kompetensi pedagogik dan teknologi guru, sementara aspek etika profesi dan kompetensi kepribadian dalam konteks ruang digital masih kurang mendapat perhatian. Penelitian tentang bagaimana etika guru berinteraksi dengan media sosial, menjaga privasi siswa, serta menjadi teladan di dunia maya masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan secara sistematis antara kode etik guru (PGRI) dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dengan tantangan nyata yang dihadapi guru di era disrupsi teknologi, seperti maraknya pelanggaran etik pendidik di ruang digital dan pergeseran sikap siswa yang cenderung instan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, masih belum jelas bagaimana etika profesi dan kompetensi kepribadian guru secara spesifik berperan dalam menghadapi tantangan digital, serta bagaimana keduanya dapat diperkuat secara sistematis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan etika profesi guru di era disrupsi digital serta merumuskan strategi penguatan kompetensi kepribadian sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan keteladanan bagi peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan etika profesi, kompetensi kepribadian, dan dinamika ruang digital sebagai satu

kesatuan yang saling berkelindan dalam praktik pendidikan. Tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development) bagi guru tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknis dan pedagogik, tetapi harus secara khusus menekankan penguatan etika profesi, refleksi moral, pengelolaan emosi, serta keteladanan di ruang digital.

Argumen utama yang hendak dibuktikan dalam tulisan ini adalah bahwa di era disrupsi digital, etika profesi dan kompetensi kepribadian guru bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter siswa. Dibuktikan bahwa guru yang memiliki integritas moral, stabilitas emosi, kedewasaan, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan baik di dunia nyata maupun di ruang digital akan lebih mampu menjadi teladan etis bagi siswa melalui mekanisme modeling, habituasi, dan internalisasi nilai. Sebaliknya, jika guru mengabaikan etika di media sosial atau tidak menunjukkan keteladanan, maka akan terjadi kebingungan moral dan krisis kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Tanpa penguatan etika profesi yang holistik dan kebijakan rekrutmen berbasis karakter, penggunaan teknologi secanggih apa pun dalam pendidikan akan kehilangan ruhnya dan justru memicu krisis kepercayaan serta kebingungan moral pada generasi muda.

Secara lebih spesifik, tulisan ini akan membahas tiga aspek utama. Pertama, bagaimana etika profesi guru dan kompetensi kepribadian berperan dalam pendidikan karakter siswa di era digital, termasuk mekanisme keteladanan dan pembiasaan. Kedua, bagaimana pengembangan profesional berkelanjutan berbasis etika profesi dapat dirancang untuk menjawab tantangan era digital, dengan mencakup refleksi etis, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Ketiga, bagaimana etika profesi guru dalam menghadapi tantangan teknologi informasi dan komunikasi diwujudkan melalui penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, perlindungan data dan privasi siswa, serta menjaga profesionalitas interaksi digital. Sehingga, tulisan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan agar sinergi antara etika, kepribadian, dan teknologi dapat terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari. Melalui kolaborasi antara guru yang berintegritas, sekolah yang memiliki budaya karakter, dan kebijakan yang mendukung etika pendidikan, tantangan era disrupsi digital dapat dihadapi tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, tujuan akhir dari tulisan ini adalah memperkuat kesadaran bahwa etika profesi dan kompetensi kepribadian harus menjadi prioritas utama dalam setiap upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) atau studi pustaka, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik etika profesi guru di tengah disrupsi teknologi dan media sosial. Objek penelitian ini adalah konsep, teori, dan temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan etika profesi guru, kompetensi kepribadian, tantangan era digital, serta pembentukan karakter siswa. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terindeks, prosiding seminar, buku referensi, serta dokumen kebijakan resmi seperti Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Kode Etik Guru Indonesia (PGRI). Penelitian ini tidak terikat pada lokasi atau waktu tertentu karena bersifat kepustakaan, namun cakupan literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi dalam rentang waktu 2017–2024 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah konsep-konsep dan kasus-kasus yang termuat dalam literatur, antara lain terkait perilaku guru di media sosial, pelanggaran etik oleh pendidik, serta strategi penguatan kompetensi kepribadian di era digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan

yang relevan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal referensi perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "etika profesi guru", "kompetensi kepribadian guru", "disrupsi digital pendidikan", "tantangan media sosial bagi guru", dan "pendidikan karakter di era digital". Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (content analysis), yaitu dengan membaca secara kritis, mengklasifikasikan, membandingkan temuan antar literatur, serta menyintesis berbagai gagasan untuk menjawab tujuan penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data (memilih literatur yang paling relevan), penyajian data (menyusun ringkasan temuan berdasarkan tema-tema utama), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menyusun argumen tentang hubungan antara etika profesi, kompetensi kepribadian, dan tantangan era digital). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Etika Profesi Guru di Era Disrupsi Digital dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter**

Perkembangan teknologi dalam dua dekade terakhir telah membawa dunia ke dalam era disrupsi digital, yang mengubah sistem dan pola interaksi. Di bidang pendidikan, teknologi seperti kecerdasan buatan,

IoT, media sosial, dan platform digital pembelajaran membuat akses informasi dan proses belajar lebih terbuka dan fleksibel (Manga'pan, 2022). Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan tidak terbatas ruang dan waktu. Tantangan nilai dan moral muncul dari pergeseran sikap siswa terhadap belajar dan otoritas guru. Budaya digital membuat siswa kurang sabar, ingin hasil cepat, dan menurunkan rasa hormat kepada guru. Hal ini mengkhawatirkan karena pendidikan dasar seharusnya membentuk karakter siswa. Diperlukan kemampuan guru menjaga etika profesi dan memperkuat kompetensi agar tetap menjadi teladan yang dihormati siswa (Fathussyakir et al., 2022).

Teknologi digital memberikan kemudahan dan peluang, tetapi tetap membutuhkan guru yang kuat secara moral dan bijak dalam menggunakan teknologi. Peran guru semakin penting dalam menjaga nilai dan membentuk karakter generasi masa depan. Etika profesi guru adalah prinsip moral dan tanggung jawab yang harus dipegang dalam menjalankan tugas. Di Indonesia, etika profesi guru diatur dalam Kode Etik Guru Indonesia dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Guru harus memiliki integritas, bersikap jujur, adil, dan menjunjung tinggi hak-hak peserta didik, serta mengatur hubungan dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat.

Di era teknologi terbuka, etika sangat penting untuk menjaga martabat profesi guru. Seorang guru tidak hanya pengajar, tetapi juga teladan bagi siswa. Tindakan guru di dunia nyata dan media sosial dapat viral. Etika menjadi batasan agar guru tidak menyalahgunakan kebebasan berteknologi, seperti kasus guru yang menyebarkan ujaran kebencian atau memperlakukan siswa. Guru terlibat dalam konten tidak pantas merusak citra profesi pendidik. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan penerapan etika dalam kehidupan profesional guru, terutama di ruang digital. Etika profesi guru adalah fondasi utama pendidikan karakter siswa, harus ditunjukkan melalui perilaku nyata (Purwaningsih & Muliandari, 2021). Siswa usia sekolah dasar belajar dengan meniru dan mengamati. Jika guru menunjukkan perilaku baik, siswa akan menyerap nilai-nilai tersebut. Namun, jika guru bertindak tidak etis, siswa bisa bingung secara moral. Di era digital, etika profesi penting sebagai pedoman kerja dan menjaga identitas moral guru serta lingkungan pendidikan.

Dalam proses pendidikan di sekolah dasar, kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Kompetensi ini mencakup kualitas kejiwaan dan kematangan guru dalam perannya sebagai pendidik. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, aspek pentingnya adalah stabilitas emosi, keteladanan, integritas moral,

kedewasaan, dan kearifan. Guru yang stabil secara emosional dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, membuat siswa merasa aman dan dihargai. Keteladanan guru juga penting untuk internalisasi nilai siswa. Guru yang menunjukkan disiplin, tepat waktu, jujur, dan sopan dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Firda & Fitriatin, 2024). Konsistensi antara perkataan dan perbuatan sangat penting. Siswa peka terhadap ketidaksesuaian antara ajaran guru dan perilakunya, yang dapat menghancurkan kepercayaan pada nilai-nilai tersebut (Syam & Santaria, 2020). Kedewasaan dan kearifan guru sangat penting dalam menghadapi konflik dan perbedaan di antara siswa. Guru yang bijak dan tidak emosional dapat memberi contoh bagaimana menyelesaikan masalah dengan tenang. Penelitian, seperti studi oleh Syamsu Yusuf, menunjukkan hubungan kuat antara kepribadian guru dan perilaku siswa (Syam & Santaria, 2020). Penelitian Hidayat & Kusuma menunjukkan bahwa guru dengan integritas tinggi dapat menghasilkan siswa yang memiliki tanggung jawab, kejujuran, dan semangat belajar lebih baik (Hafid, 2017). Karakter guru berpengaruh pada keberhasilan akademik dan kualitas karakter siswa. Pembinaan karakter siswa harus disertai pembinaan kepribadian guru.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, etika profesi dan kompetensi kepribadian guru saling memperkuat dalam praktik pendidikan. Etika berfungsi sebagai

panduan tindakan, sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan intrinsik guru. Jika guru mengerti etika tetapi kurang dewasa, etika tersebut bisa diabaikan. Sebaliknya, guru yang baik tanpa etika bisa melanggar norma. Keduanya perlu bersinergi agar nilai-nilai moral diterapkan dalam tindakan nyata (Mariyah et al., 2022). Model guru ideal di era disrupsi digital menggabungkan empat hal: beretika, cerdas secara emosional, adaptif terhadap teknologi, dan menjadi panutan bagi siswa. Guru beretika menjaga profesionalisme dan keadilan tanpa diskriminasi, sementara kecerdasan emosional membantu dalam mengelola emosi dan menciptakan suasana belajar yang empatik (Gapari, 2023). Adaptif terhadap teknologi berarti guru tidak tertinggal dalam menggunakan media pembelajaran digital, tetapi tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Guru harus menjadi panutan dengan sikap yang bisa diteladani, baik di dunia nyata maupun digital. Konsistensi sikap dan tindakan guru di kelas dan dunia digital sangat penting untuk keberhasilan karakter siswa. Guru yang bertindak bertentangan dengan nasihatnya akan membuat siswa bingung secara moral.

Di era saat ini, siswa dapat dengan mudah mengakses akun media sosial guru dan membentuk persepsi berdasarkan tampilan guru secara daring. Oleh karena itu, etika dan kepribadian guru penting saat mengajar dan berinteraksi secara

digital (Ag et al., 2020). Identitas profesional kini juga dibangun di dunia maya. Keselarasan antara kata dan perbuatan penting untuk membangun kepercayaan siswa. Pembentukan karakter siswa sekolah dasar adalah proses jangka panjang yang melibatkan interaksi dan penanaman nilai. Secara pedagogis, terdapat tiga mekanisme utama dalam pembentukan karakter siswa: modeling (keteladanan), habituasi (pembiasaan), dan internalisasi nilai-nilai keseharian. Modeling adalah perilaku guru sebagai panutan, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Habituasi melibatkan rutinitas seperti mengucapkan salam dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Internalisasi nilai terjadi saat siswa memahami makna perilaku positif (Wibawa, 2017). Ketiga pendekatan ini efektif jika guru menunjukkan sikap etis, sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Di usia sekolah dasar, perkembangan moral siswa banyak dipengaruhi oleh guru (Salsabilah et al., 2021). Penelitian menunjukkan siswa dengan guru berkepribadian kuat lebih empatik, jujur, dan memiliki kontrol diri baik. Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kualitas pribadi guru.

### **Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru Berbasis Etika Profesi dalam Menjawab Tantangan Era Digital.**

Di era digital, guru harus seimbang menggunakan teknologi dan menanamkan nilai moral. Akses informasi yang mudah sering

membuat siswa sulit memilah yang benar dan yang menyesatkan. Guru berperan sebagai penyampai materi dan filter moral. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menghadapi tantangan ini, sering kali hanya fokus pada akademik, sementara karakter siswa terabaikan. Diperlukan pelatihan yang menyeluruh dan integratif yang mencakup etika profesi dan penguatan kepribadian. Pelatihan harus meliputi refleksi etis (Isrokatun et al., 2022), pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Dengan guru yang seimbang, pembentukan karakter siswa bisa lebih efektif dan berkelanjutan, melahirkan generasi yang cerdas dan berintegritas.

Untuk menghadapi tantangan pembentukan karakter siswa di era digital, diperlukan langkah-langkah strategis dari guru, sekolah, dan pemangku kebijakan. Guru perlu pelatihan yang mencakup kompetensi pedagogik dan teknologi, serta penguatan etika profesi dan kompetensi kepribadian. Pelatihan harus melibatkan refleksi diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan membangun hubungan positif (Fathussyakir et al., 2022). Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung pengembangan karakter melalui kebijakan dan kegiatan yang positif. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab harus dipupuk untuk membantu siswa tumbuh (Triwijayanti et al., 2022). Seluruh warga sekolah, termasuk orang tua, harus memiliki pemahaman dan komitmen yang sama untuk pendidikan karakter.

Sekolah juga perlu menyediakan forum untuk mengekspresikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Adapun bagi pembuat kebijakan, langkah nyata diperlukan untuk memperkuat sistem rekrutmen, pelatihan, dan pengawasan guru yang berlandaskan etika profesi. Pemilihan calon guru harus memperhatikan aspek karakter dan integritas, tidak hanya prestasi akademik. Selain itu, sistem pemantauan dan penilaian kinerja guru juga mesti mencakup indikator perilaku etis, baik dalam interaksi tatap muka maupun di ruang digital (Agustina et al., 2021). Kebijakan nasional dan lokal juga harus mendukung penyelenggaraan pelatihan karakter dan etika secara rutin, serta menyediakan sumber daya dan insentif yang mendorong guru untuk terus mengembangkan diri secara menyeluruh. Melalui kolaborasi antara guru yang berintegritas, sekolah yang memiliki budaya karakter, dan kebijakan yang mendukung etika pendidikan, tantangan zaman dapat dihadapi tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri (Marsini et al., 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak hanya disebabkan oleh kurangnya alat teknologi, tetapi juga karena sistem tidak siap dan guru kesulitan dengan perubahan digital. (Triyanto, 2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pemanfaatan

teknologi di sekolah. Sedangkan Al-Fatah dan (Amirudin,2022) serta (Rosyida,2024), menyoroti ketidakmerataan kesiapan di antara para guru. Triyanto lebih menekankan pada hambatan yang ada di dalam struktur lembaga pendidikan, sedangkan peneliti lainnya lebih fokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru secara pribadi. Dalam lingkungan pendidikan, guru seharusnya memiliki kesempatan untuk memperkaya proses belajar dengan menggunakan sumber daya digital yang relevan dan terbaru, sehingga siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mutakhir. Misalnya, guru IPS bisa mengajak siswa untuk menjelajahi fenomena sosial dengan menggunakan data yang ada di internet, peta yang dapat diakses secara interaktif, atau simulasi dalam bentuk digital. Oleh karena itu, apabila guru menguasai materi dengan baik dan sesuai konteks, mereka akan lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang berharga dan sesuai dengan tantangan di zaman sekarang.

Selanjutnya, mengenai kemampuan teknologi dalam mengajar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan ini tidak hanya terbatas pada cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan mengajar yang digunakan untuk merancang proses belajar. (suparti dkk,2025) mengatakan bahwa teknologi sekarang menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran modern

dan bukan hanya alat tambahan. Penelitian oleh (Sipahutar dan Naibaho,2023) juga mendukung hal ini, dengan menyoroti pentingnya kemampuan analitis digital untuk melihat kemajuan siswa secara aktual. Kedua penelitian ini saling melengkapi: Suparti dkk. menganggap teknologi sebagai pondasi untuk mengubah cara belajar, sementara Sipahutar dan Naibaho menekankan pentingnya data untuk membantu pengambilan keputusan dalam pengajaran. Keterhubungan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi pendidikan seperti Kahoot, Nearpod, atau Canva for Education akan lebih efektif jika digabungkan dengan pendekatan mengajar yang baik serta kemampuan untuk merenungkan data yang ada. Oleh sebab itu, gabungan hasil studi ini menunjukkan bahwa kemampuan teknologi dalam mengajar tidak hanya tentang menguasai alat, tetapi lebih kepada bagaimana teknologi digunakan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan kreatif. Dengan demikian, profesionalisme guru di zaman digital ini mengarah pada perpaduan antara inovasi teknologi dan strategi pengajaran yang baik, bukan hanya pada perubahan alat semata.

Pembelajaran terus-menerus menjadi bagian yang sangat penting dalam pengembangan karir guru. Ini terutama penting karena guru perlu terus beradaptasi dan memperbarui keterampilan digital mereka, seperti

yang telah dibahas sebelumnya. Dalam hal ini, beberapa penelitian menunjukkan adanya kesamaan, namun juga perbedaan dalam fokus dan tujuan dari pembelajaran yang terus berlanjut. (Sipahutar dan Naibaho ,2023) menekankan bahwa belajar sepanjang hidup itu wajib untuk menghadapi perubahan dalam kebijakan, teknologi, dan cara kurikulum yang berkembang. Penekanan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terus-menerus dianggap sebagai cara agar para guru tetap relevan dengan tuntutan pendidikan saat ini. Pandangan ini diperluas oleh (Asri dan Manik,2023), yang menyebutkan bahwa pendidikan formal di tingkat pascasarjana merupakan langkah penting untuk memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penelitian serta inovasi dalam metode pengajaran. Hasil penelitian dari Asri dan Manik menunjukkan bahwa pembelajaran seumur hidup tidak hanya sebagai cara untuk beradaptasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara yang sistematis dan menyeluruh.

### **Etika Profesi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi**

Pengajar yang berkompeten adalah individu yang menekankan kualitas dan kesesuaian dalam setiap kegiatan belajar, sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi kemajuan siswa. Keberadaan pendidik profesional sangat penting

untuk perkembangan dunia pendidikan, karena mereka dapat mengelola proses belajar dengan cara yang interaktif, aktif, efisien, dan menyenangkan. Menjadi guru adalah suatu perjalanan yang signifikan, terutama dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan dan membentuk generasi yang memiliki pengetahuan yang luas. Seorang pendidik profesional adalah individu yang memiliki kemampuan, keterampilan yang luar biasa, dan tidak bisa digantikan. Proses untuk menjadi seorang guru adalah perjalanan yang signifikan dan menarik, karena di dalamnya terdapat banyak pengalaman, tantangan, serta kebahagiaan yang berharga .

Etika profesi guru dalam menghadapi tantangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi isu krusial di tengah percepatan digitalisasi pendidikan. Guru tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjaga integritas, tanggung jawab, dan batas profesional dalam penggunaannya. Pemanfaatan TIK memang membuka akses informasi yang luas dan metode belajar yang lebih interaktif, namun tanpa landasan etika yang kuat, hal ini berpotensi menimbulkan penyalahgunaan, seperti penggunaan platform digital untuk kepentingan pribadi, paparan konten tidak layak, hingga pelanggaran privasi siswa.

Kesenjangan utama (gap) yang masih serius adalah belum meratanya

kompetensi etika digital di kalangan guru. Banyak pendidik telah menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memahami prinsip perlindungan data, batas interaksi profesional di ruang digital, serta tanggung jawab dalam membimbing perilaku digital siswa. Di sisi lain, meningkatnya penggunaan platform pembelajaran daring juga memperbesar risiko kebocoran data pribadi siswa dan kaburnya batas antara ranah pribadi dan profesional guru (Aspi STAI Rakha Amuntai et al., 2022). Selain itu, ketimpangan akses teknologi (digital divide) memperparah tantangan etis dalam pembelajaran berbasis TIK. Guru sering dihadapkan pada dilema antara menerapkan inovasi digital dan memastikan keadilan bagi seluruh siswa yang memiliki keterbatasan perangkat maupun jaringan. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adil dan adaptif dalam merancang strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, etika profesi guru dalam konteks TIK harus diwujudkan melalui tiga hal utama: penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, perlindungan data dan privasi siswa, serta menjaga profesionalitas interaksi digital (Nurjannah & Khairani, 2024). Penguatan kompetensi ini perlu didukung melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga literasi etika digital. Dengan demikian, guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang tidak

hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai moral dan profesionalisme dalam ekosistem pendidikan digital.

Masalah yang dihadapi oleh berbagai pihak dalam dunia pendidikan terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah hal yang rumit. Dengan cepatnya perkembangan teknologi, sektor pendidikan harus berhadapan dengan sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian khusus untuk menjamin efektivitas dalam pembelajaran. Salah satu penyebab utama dalam penerapan teknologi pendidikan adalah kesenjangan digital. Tidak semua siswa dan lembaga pendidikan menikmati akses yang serupa terhadap teknologi serta internet yang memadai. Hal ini bisa menimbulkan ketidaksetaraan dalam mutu pembelajaran dan membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh keterampilan digital yang penting di zaman sekarang.

Keamanan siber serta privasi data dalam lingkungan pendidikan digital juga menjadi masalah yang sangat serius. Lembaga pendidikan harus berupaya untuk melindungi data pribadi siswa, mencegah cyberbullying, dan menjaga keamanan platform pembelajaran online. Ini menuntut pengeluaran dana untuk sistem keamanan yang handal serta pembuatan kebijakan yang menyeluruh. Ketergantungan pada teknologi pun bisa berdampak pada aspek sosial dan emosional dalam proses belajar. Penurunan interaksi

langsung dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa dan kemampuan mereka dalam berkolaborasi secara langsung. Lembaga pendidikan perlu menemukan cara untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial yang berarti. Pada akhirnya, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana seimbang menggunakan teknologi dengan kebutuhan untuk mempertahankan kualitas hubungan antar manusia di dalam pendidikan. Teknologi dapat membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik, tetapi jika ketergantungan terhadapnya berlebihan, hal ini bisa mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa. Pembelajaran yang sebagian besar menggunakan perangkat digital mungkin mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat krusial untuk menemukan keseimbangan yang pas antara penggunaan teknologi dan metode pengajaran tradisional dalam pendidikan (Putri et al. , 2024).

Etika Profesi Guru Dalam Teknologi Dan Komunikasi Pendidikan meliputi seperangkat norma serta prinsip moral yang harus dijunjung oleh para pendidik saat mengintegrasikan teknologi dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam era digital yang terus berubah, para guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk menerapkannya

dengan cara yang etis dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan. Ketika menggunakan teknologi dalam pendidikan, guru harus memperhatikan aspek keamanan dan privasi data siswa. Ini mencakup perlindungan informasi pribadi dari siswa di platform digital, pemanfaatan media sosial secara bijak, serta pengelolaan dokumentasi pembelajaran dengan aman. Guru harus memastikan bahwa setiap penggunaan teknologi tidak merugikan peserta didik dalam cara apapun. Kompetensi digital para guru juga menjadi bagian penting dari etika profesi.

Tantangan lain yang muncul dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi adalah bagaimana pengajar mengatasi kesenjangan digital. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama pada metode pengajaran daring. Dalam hal ini, pengajar dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif, mencari cara agar semua siswa tetap mendapatkan kesempatan serupa untuk belajar meskipun ada keterbatasan teknologi yang ada. Dalam menghadapi beragam tantangan ini, pengajar perlu terus meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang teknologi, dengan mengikuti pelatihan atau kursus yang relevan. Pengembangan profesional sangat penting agar pengajar dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan

nilai-nilai etika yang menjadi pokok profesi mereka. Sebagai agen perubahan dalam pendidikan, pengajar harus terus berusaha menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan prinsip-prinsip moral yang mengarah pada pengembangan karakter siswa yang baik. Secara keseluruhan, etika profesi pengajar dalam menghadapi tantangan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan berkualitas. Pengajar yang bisa menggabungkan keterampilan teknologi dengan pemahaman etika akan mampu mengoptimalkan potensi teknologi untuk kebaikan pendidikan, sekaligus menjaga harga diri profesi pengajar dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa era disrupsi digital telah membawa tantangan serius terhadap etika profesi guru, terutama terkait kaburnya batasan profesional di media sosial, maraknya pelanggaran etik oleh pendidik di ruang digital, serta pergeseran sikap siswa yang cenderung instan dan berkurangnya rasa hormat terhadap otoritas guru. Penelitian ini membuktikan bahwa etika profesi dan kompetensi kepribadian guru meliputi integritas moral, stabilitas emosi, keteladanan, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan baik di dunia nyata maupun di ruang digital merupakan pilar utama yang

menentukan keberhasilan pendidikan karakter siswa melalui mekanisme modeling, habituasi, dan internalisasi nilai. Sebaliknya, pengabaian terhadap etika profesi, khususnya di media sosial, berpotensi menimbulkan kebingungan moral dan krisis kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknis dan pedagogik, tetapi harus secara khusus memperkuat etika profesi, refleksi moral, pengelolaan emosi, serta keteladanan di ruang digital. Diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan sistem rekrutmen berbasis karakter, pelatihan etika digital, serta pengawasan perilaku guru secara holistik agar pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak kehilangan ruhnya dan memicu krisis moral pada generasi muda.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode kepustakaan yang digunakan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat teoretis dan belum divalidasi melalui penelitian lapangan empiris. Selain itu, artikel ini lebih banyak menyoroti tantangan secara umum tanpa mengupas secara mendalam perbedaan konteks antar wilayah (misalnya perkotaan versus pedesaan) atau jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian empiris kualitatif atau kuantitatif, seperti studi kasus di sekolah-sekolah atau survei skala besar yang mengukur hubungan

langsung antara etika profesi guru di media sosial dan pembentukan karakter siswa. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengembangkan model pelatihan berbasis etika digital yang teruji efektivitasnya, serta mengeksplorasi perspektif siswa secara lebih mendalam tentang bagaimana mereka mempersepsikan keteladanan moral guru di dunia maya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aspi STAI Rakha Amuntai,M., Selatan,K.,& STAI Rakha Amuntai, S. (2022). *Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan teknologi Pendidikan*. Adiba: Journal of Education, 2(1), 64–73
- Agustina, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). *Pengaruh Tunjangan Sertifikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru*. In Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Al Fatah, N., & Amirudin, A. (2022). *Peluang dan tantangan guru dalam menghadapi era digital*. Eduvis, 7(1), 1–9.
- Asri, P., & Manik, Y. M. (2023). *Guru sebagai media sekaligus penggerak pembelajaran*. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(1), 178–182.
- Fathussyakir, M., Meutia, M., & ... (2022). *Pengaruh Kompensasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru SMK Kota Bima Dengan Motivasi Sebagai Intervening*. JISIP (Jurnal Ilmu <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3193>
- Firda, Z. N., & Fitriatin, N. (2024). *Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru dalam Membangun Citra Lembaga di MTs*. Hidayatush Shibyan Cendoro Palang Tuban. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ....  
<http://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/853>
- Gapari, M. Z. (2023). *Pengaruh Signifikan Pada Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru*. Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies.  
<https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faiza/article/view/15>
- Hafid, A. (2017). *Mendambakan Pendidik Profesional: Analisis SWOT*. Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan.  
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3004>
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). *Analisis profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran*

- daring di masa pandemi Covid-19. Jurnal Basicedu. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1961>
- Manga'pan, Y. (2022). Pentingnya profesionalitas guru pendidikan agama kristen dan budi pekerti. Honai. <https://honai.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/46>
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). *Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru di Indonesia melalui pendidikan profesi guru (PPG)*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 15(1), 102–111.
- Mariyah, S., Sagita, H., Satrio, S., Maisah, M., & ... (2022). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tanjun Gpinang. ... Pendidikan Dan Ilmu .... <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/1172>
- Marsini, N., Kayla, S. A., Wediawati, T., & ... (2024). Meningkatkan Citra Profesional Melalui Penampilan & Komunikasi di Dunia Kerja. Jurnal Pengabdian .. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3396>
- Nurjannah, A., & Khairani, S. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Etika Profesi Guru Dalam Konteks. 1(September), 1–5
- Purwaningsih, R. F., & Muliyardari, A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam. <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>
- Putri ( 2024). *Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi di era digital : perspektif masa depan*. 2(12), 25-35.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & ... (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. In Jurnal Pendidikan .... academia.edu. <https://www.academia.edu/download/96076891/483330066.pdf>
- Sipahutar, F. M., & Naibaho, D. (2023). *Tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen di era digital*. Jurnal Pendidikan NonFormal, 1(2), 10.
- Suparti, S., Zahro, N. H., Sutopo, A., & Narimo, S. (2025). *Implementasi program supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur*. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 281–292.

Susanti, A. Y., Wulandari, N., Putra, K. A., & Gunawan, H. (n.d.). Guru Profesional Pada Era Digital. 26–32

Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://ejournal.my.id/jsdp/article/view/297>

Triwijayanti, N., Sanoto, H., & ... (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ....* <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6043>

Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.